

ANALISIS POTENSI RELATIF PEREKONOMIAN PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Wahidin¹, Titi Yuniarti², Endang Astuti³, Muhammad Alwi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

ABSTRACT

The scope of this research analyzes the relative economic potential of West Nusa Tenggara Province during the 2018-2023 period. The aim of the research is to analyze: (1) leading economic sectors, (2) economic sectors that have increased performance, (3) competitive economic sectors, (4) economic sectors with a positive industrial mix, (5) economic sectors that have relatively higher growth than national economic growth. Research variables are: Gross Domestic Product, Gross Regional Domestic Product of NTB, growth rate of the NTB economic sector, growth rate of the national economic sector. Research data collection was carried out using the documentation method. Data was analyzed using Location Quotient (LQ) analysis and Shift-Share analysis. LQ analyzes leading economic sectors. Shift-share analyzes: (1) economic sectors that have a positive performance in increasing NTB's economic performance, (2) competitive economic sectors, (3) economic sectors that have a positive industrial mix impact, (4) sectors that economic sectors that have high growth. The results of the research (1) there are ten superior economic sectors in NTB Province, (2) there are three economic sectors that contribute the most to the increase in economic performance, (3) there are six competitive economic sectors, (4) there are nine economic sectors that have an impact on the industrial mix positive, (5) there are seven economic sectors that have high growth

Keywords: *leading sectors, sector performance, competitive sectors, industrial mix, sector growth*

ABSTRAK

Ruang lingkup penelitian ini menganalisis potensi relatif perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2018-2023. Tujuan penelitian untuk menganalisis: (1) sektor-sektor ekonomi unggulan, (2) sektor-sektor ekonomi yang mempunyai kinerja meningkat, (3) sektor-sektor ekonomi yang kompetitif, (4) sektor-sektor ekonomi yang bauran industri positif, (5) sektor ekonomi yang mempunyai pertumbuhan relatif lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional. Variabel penelitian yaitu: Produk Domestik Bruto, Produk Domestik Regional Bruto NTB, Laju pertumbuhan sektor ekonomi NTB, laju pertumbuhan sektor ekonomi nasional. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift-Share. LQ menganalisis sektor-sektor ekonomi unggulan. Shift-share menganalisis: (1) sektor-sektor ekonomi yang penyumbang terhadap kenaikan kinerja perekonomian Propinsi NTB, (2) sektor-sektor ekonomi yang kompetitif, (3) sektor-sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri positif, (4) sektor-sektor ekonomi yang mempunyai pertumbuhan relatif lebih tinggi. Hasil penelitian (1) ada sepuluh sektor ekonomi yang unggul di Propinsi NTB, (2) ada tiga sektor ekonomi penyumbang terbesar terhadap kenaikan kinerja perekonomian Propinsi NTB, (3) ada enam sektor ekonomi yang kompetitif, (4) ada sembilan sektor ekonomi memiliki dampak bauran industri positif, (5) ada tujuh sektor ekonomi yang mempunyai pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dari pertumbuhan sektor ekonomi nasional.

Kata Kunci: sektor unggulan, kinerja sektor, sektor kompetitif, bauran industri, pertumbuhan sektor

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk: 12-03-2025

Tanggal Diterima: 04-04-2025

Tersedia Online: 04-04-2025

KORESPONDENSI:

Nama : Wahidin

E-mail: Wahidin.feb@unram.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.213>

PENERBIT:

Laboratorium Riset Ekonomi

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat daerah. Perkembangan ekonomi daerah ditandai dengan peningkatan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi barang dan jasa menggambarkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah cita-cita yang ingin dicapai oleh pemerintah daerah sebagai salah satu wujud keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan.

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tergantung pada kemitraan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dan menciptakan lapangan kerja. Hal ini sebagaimana disampaikan Lincolin Arsyad (2010: 374), bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi. Sebaliknya laju pertumbuhan ekonomi rendah menandakan kurang berhasilnya pembangunan ekonomi. Jadi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh pemerintah propinsi NTB menandakan sejauhmana keberhasilan yang dicapai dalam pembangunan ekonominya.

Pembangunan ekonomi propinsi NTB kurang berhasil dibandingkan dengan pembangunan ekonomi propinsi lain di wilayah Indonesia Tengah. Laju pertumbuhan ekonomi NTB (1,80 %), Bali (5,71%), NTT (3,52%), Kalimantan Barat (4,46%), Kalimantan Tengah (4,14%), Kalimantan Selatan (4,84%), Kalimantan Timur (6,22%), Kalimantan Utara (4,94%), Sulawesi Utara (5,48%), Sulawesi Tengah (11,91%), Sulawesi Selatan (4,51%), Sulawesi Tenggara (5,35), Gorontalo (4,50%), Sulawesi Barat (5,25%) (Statistik Indonesia, 2024).

Laju pertumbuhan ekonomi NTB yang rendah mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakat NTB lebih rendah dari tingkat kemasyarakatan propinsi lainnya.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan laju pertumbuhan ekonomi tinggi dan distribusi pendapatan lebih merata. Hakekat dari tujuan pembangunan ekonomi adalah terjadi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Karenanya, pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tulus T.H. Tambunan, 2009).

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tergantung kepada banyak faktor seperti salah satunya adalah kebijakan pemerintah itu sendiri. Kebijakan pemerintah ini harus dikenali dan diidentifikasi secara tepat supaya faktor tersebut dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Jadi pertumbuhan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Barat salah satunya tergantung dari kebijakan pemerintah NTB yang berkaitan dengan strategi pembangunan ekonomi.

Strategi pembangunan ekonomi yang dapat diambil adalah strategi pembangunan seimbang atau strategi pembangunan tidak seimbang. Strategi pembangunan seimbang ini mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi sehingga keseluruhan sektor akan tumbuh bersama. Strategi pembangunan ekonomi seimbang ini memerlukan ketersediaan investasi yang cukup besar. Sedangkan strategi pembangunan tidak seimbang mengharuskan pembangunan pada sektor-sektor yang terpilih atau sektor-sektor yang strategis. Pembangunan ekonomi yang dititikberatkan pada sektor-sektor prioritas atau strategis diyakini akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya pembangunan ekonomi pada semua sektor tidak dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi tetapi dapat menciptakan tingkat pemerataan pendapatan yang lebih baik. Investasi pembangunan pada sektor-sektor yang strategis dinilai akan mampu membuka kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi proses pembangunan selanjutnya (Albert O. Hirschman, dalam Lincoli Arsyad, 2010). Pembangunan ekonomi pada sektor-sektor prioritas (memiliki keunggulan dan daya saing tinggi) akan mempercepat peningkatan pendapatan, peningkatan konsumsi, dan peningkatan investasi. Selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan. Dan kenaikan

permintaan akan mendorong kenaikan investasi pada industri-industri (Tri Widodo, 2006).

Untuk mengambil strategi pembangunan tidak seimbang diperlukan kajian mengenai sektor-sektor ekonomi strategis. Sektor-sektor ekonomi strategis adalah sektor yang berpotensi. Sektor berpotensi bisa dinilai dari sektor yang memiliki keunggulan, sektor yang berkinerja tinggi, sektor yang berdaya saing, dan sektor yang berlaju pertumbuhan tinggi. Sektor-sektor ekonomi strategis Propinsi Nusa Tenggara Barat dapat dianalisis melalui suatu penelitian mengenai sektor ekonomi yang potensial.

TELAAH LITERATUR

2.1. Pembangunan Ekonomi

Tri Widodo (2006) menyampaikan dua pandangan mengenai pembangunan. Pertama, pembangunan diartikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah. Kedua, pembangunan dilihat sebagai pembangunan yang tidak menitikberatkan pada pencapaian pertumbuhan PDB sebagai tujuan akhir, melainkan pengurangan tingkat kemiskinan yang terjadi, penanggulangan ketimpangan pendapatan serta penyediaan lapangan kerja yang mampu menyerap angkatan kerja produktif. Lincoln Arsyad (2010) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok (Todaro & Smith dalam Lincoln Arsyad, 2010) yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*), (2) meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam

perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Masalah ini berkaitan dengan masalah peningkatan investasi, peningkatan teknologi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk peningkatan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi bisa dicapai dengan melibatkan dua unsur, yaitu: pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output total. Selanjutnya, pertumbuhan output yang berupa barang dan jasa dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu sumber-sumber alam, tenaga kerja, jumlah persediaan barang. Agar terjadi pertumbuhan output, sumber-sumber alam harus dikelola oleh tenaga kerja dengan menggunakan barang modal. Sumber-sumber alam sangat penting untuk menentukan pertumbuhan ekonomi, karena sumber-sumber alam merupakan batas maksimum output jika sudah dimanfaatkan secara maksimum. Sumber-sumber alam mencapai batas maksimum apabila telah dikerjakan oleh tenaga kerja yang handal dengan menggunakan barang modal yang cukup.

2.3. Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

2.3.1. Strategi Pembangunan Seimbang

Strategi pembangunan seimbang bisa diartikan sebagai pembangunan berbagai jenis industri secara berbarengan (simultaneous) sehingga industri tersebut saling menciptakan pasar bagi yang lain. Selain itu, strategi pembangunan seimbang ini dapat juga diartikan sebagai keseimbangan pembangunan di berbagai sector. Misalnya antara sektor industri dan sektor pertanian, sektor luar negeri dan sektor domestik, dan antara sektor produktif dan sektor prasarana. Singkatnya, strategi pembangunan seimbang ini mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis di berbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama (Lincoln Arsyad, 2010)

2.3.2. Strategi Pembangunan Tak Seimbang

Pembangunan tak seimbang adalah pola pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan di Negara Sedang Berkembang. Pola pembangunan tak seimbang ini, berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: (1) Secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak seimbang. (2) Untuk mempertinggi efisiensi penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang tersedia, dan (3) Pembangunan

tak seimbang akan menimbulkan kemacetan (bottlenecks) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan tetapi akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya (Lincoln Arsyad, 2010)

Perkembangan sektor pemimpin (leading sector) akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Begitu pula perkembangan di suatu industri tertentu akan merangsang perkembangan industri-industri lain yang erat keterkaitannya dengan industri yang mengalami perkembangan tersebut. Dengan melaksanakan program pembangunan tak seimbang maka usaha pembangunan pada suatu periode waktu tertentu di pusatkan pada beberapa sektor yang akan mendorong penanaman modal yang terpengaruh (induced investment) di berbagai sektor pada periode waktu berikutnya. Oleh karena itu, sumberdaya-sumberdaya yang sangat langka itu dapat digunakan secara lebih efisien pada setiap tahap pembangunan.

2.4. Sektor Unggulan

Pengertian sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyanto, dalam Abdul Rajab, dk. 2019).

Menurut Tumenggung (dalam Abdul Rajab, dk 2019) Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, dalam Abdul Rajab, dk. 2019).

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan

tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001).

2.5. Shift-Share

Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembandingan atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: *pertama*, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. *Kedua*, pergeseran proporsional (*propotional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional. *Ketiga*, pergeseran diferensial (*differential shift*), yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah dengan perekonomian yang dijadikan referensi (Tri Widodo, 2006).

2.6. Location Quotient (LQ)

Dengan teknik *location quotient* ini, kita menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat kemandirian suatu sektor. Dalam analisis LQ, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

- a) Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan industri basis.
- b) Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri non basis atau industri lokal.

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*, C) dan investasi (*investment*, I) di daerah tersebut (Tri Widodo, 2006).

METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat.. Data sekunder berupa data Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Distribusi Persentase PDB, Distribusi Persentase PDRB, Laju Pertumbuhan PDB, Laju Pertumbuhan PDRB.Laju Pertumbuhan sektor.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data melalui sumber-sumber tertulis atau lisan yang relevan dengan topik penelitian.

3.3. Metode Analisis

1. Untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi unggulan di propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) analisis Location Quotient (LQ) yang terdiri dari Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) (Tri Widodo, 2006)

Static Location Quotient (SLQ)

Formulas i SLQ

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/RV_{ij}}{X_i/RV}$$

Keterangan

X_{ij} : PDRB sektor i Propinsi NTB

X_i : PDRB sektor i Nasional

RV_j : Total PDRB Propinsi NTB

RV : Total PDB Nasioal

Dynamic Location Quotient (DLQ)

Formulasi DLQ

$$DLQ_{ij} = \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_i)/(1 + G)}$$

Keterangan

g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i Propinsi NTB

g_i : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Propinsi NTB

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan sektor i Nasional

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDB Nasional

Kriteria Penafsiran Nilai S LQ dan DLQ

Kriteria	DLQ < 1	DLQ > 1
SLQ < 1	Sektor-sektor yang belum unggul dan sekaligus belum berpotensi unggul juga.	Sektor-sektor yang belum unggul tetapi masih berpotensi unggul untuk waktu-waktu ke depan.
SLQ > 1	Sektor-sektor unggulan yang tidak berpotensi unggul lagi	Sektor-sektor unggulan dan masih berpotensi unggul

2. Untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi di propinsi Nusa Tenggara Barat yang memberikan sumbangan terhadap kenaikan kinerja perekonomian NTB dan sektor ekonomi yang kompetitif serta sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan relatif lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi sektor yang sama ditingkat nasional digunakan alat analisis Shift-Share (SS).

Formula yang digunakan untuk analisis Shift-Share ini adalah sebagai berikut (Tri Widodo, 2006):

Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \text{ atau } D_{ij} = E_{ij}^* - E_{in}$$

Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional:

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$$

Pergeseran proposional (proportional Shift):

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

Pengaruh keunggulan kompetitif:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

E_{ij} : nilai tambah sektor i Propinsi NTB

E_{in} : nilai tambah sektor i nasional

r_{ij} : laju pertumbuhan sektor i Propinsi NTB

r_{in} : laju pertumbuhan sektor i nasional

r_n : laju pertumbuhan ekonomi nasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sektor Ekonomi Unggulan Propinsi Nusa Tenggara Barat

Sektor unggulan dicerminkan oleh angka indeks *Static Location Quotient* lebih dari satu ($SLQ > 1$) dan angka indeks *Dynamic Location Quotient* lebih dari satu ($DLQ > 1$). Hasil perhitungan *Static Location Quotient* (SLQ), terdapat sepuluh sektor yang mempunyai angka indeks SLQ lebih dari satu. Sepuluh sektor tersebut yaitu (1) Pertanian, (2) Pertambangan dan penggalian, (3) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (4) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5) Transportasi dan Pergudangan, (6) Real Estat, (7) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, (8) Jasa Pendidikan, (9) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (10) Jasa Lainnya. Berdasarkan kriteria sektor unggulan maka kesepuluh sektor ini merupakan sektor unggulan bagi propinsi Nusa Tenggara Barat.

Gambaran secara rinci angka indeks SLQ sektor kegiatan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. *Static Location Quotient* Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018 - 2023

Sektor Ekonomi	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rerata
Pertanian	1,83	1,80	1,69	1,72	1,73	1,78	1,76
Pertambangan dan Penggalian	1,73	1,86	2,71	1,93	1,67	1,70	1,93
Industri Pengolahan	0,21	0,21	0,20	0,21	0,21	0,20	0,21
Pengadaan Listrik & Gas	0,07	0,07	0,07	0,08	0,08	0,10	0,08
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,18	1,18	1,09	1,13	1,25	1,00	1,14
Konstruksi	0,91	0,98	0,85	0,93	0,92	0,97	0,93
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor	1,11	1,15	1,10	1,08	1,08	1,12	1,11
Transportasi dan Pergudangan	1,40	1,31	1,11	1,18	1,10	0,98	1,18

Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	0,77	0,73	0,56	0,58	0,68	0,68	0,67
Informasi dan Komunikasi	0,53	0,50	0,49	0,50	0,50	0,50	0,50
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,91	0,86	0,89	0,98	1,00	0,93	0,93
Real Estat	1,20	1,17	1,12	1,16	1,21	1,25	1,18
Jasa Perusahaan	0,10	0,09	0,09	0,10	0,10	0,11	0,10
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,73	1,71	1,73	1,88	1,96	2,03	1,84
Jasa Pendidikan	1,52	1,53	1,45	1,56	1,68	1,75	1,58
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,85	1,83	1,54	1,56	1,61	1,67	1,68
Jasa Lainnya	1,18	1,12	1,07	1,12	1,14	1,11	1,12

Hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), terdapat tiga sektor yang memiliki angka indeks DLQ lebih dari satu. Tiga sektor tersebut yaitu (1) Pertambangan dan Penggalian, (2) Pengadaan Listrik dan Gas, dan (3) Jasa Pendidikan. Berdasarkan kriteria sektor unggulan maka ketiga sektor ini merupakan sektor unggulan yang masih tetap berpotensi unggulan bagi propinsi Nusa Tenggara Barat.

Gambaran secara rinci mengenai angka indeks DLQ sektor ekonomi di Propinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. *Dynamic Location Quotient* Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018 - 2023

Sektor Ekonomi	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rerata
Pertanian	-1,06	0,63	-0,60	1,07	0,78	3,46	0,71
Pertambangan dan Penggalian	17,92	0,65	84,95	0,24	3,48	-3,44	17,30
Industri Pengolahan	-0,88	1,30	-2,06	1,01	0,40	1,62	0,23
Pengadaan Listrik & Gas	-0,68	2,93	20,74	1,90	1,09	1,83	4,63

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,48	0,77	-2,46	0,36	0,81	1,42	0,23
Konstruksi	-0,77	2,40	-16,52	3,72	-0,23	7,73	-0,61
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor	-1,86	1,62	-4,02	0,69	0,72	2,76	-0,02
Transportasi dan Pergudangan	-0,67	0,39	-6,08	1,05	0,68	1,09	-0,59
Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	1,03	0,18	-8,28	0,68	1,57	1,86	-0,49
Informasi dan Komunikasi	-1,33	0,60	-3,25	1,09	0,37	1,58	-0,15
Jasa Keuangan dan Asuransi	-2,59	0,39	-8,03	3,00	0,38	-0,13	-1,16
Real Estat	-2,12	1,05	-1,73	0,93	1,49	3,79	0,57
Jasa Perusahaan	-1,06	0,66	-1,55	1,09	0,76	2,04	0,32
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	-0,44	1,00	-11,38	5,82	0,74	0,90	-0,56
Jasa Pendidikan	-1,67	1,35	-1,42	3,43	2,06	6,17	1,65
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-1,87	0,90	0,31	1,10	0,74	3,87	0,84
Jasa Lainnya	-1,01	0,69	-4,72	1,21	0,87	1,71	-0,21

Selain itu berdasarkan kedua kriteria komparatif SLQ dan DLQ, sektor-sektor ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Barat dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu seperti yang bisa dilihat dalam tabel 3.

Dari tabel 3 terlihat bahwa Pertambangan dan Penggalan, dan Jasa Pendidikan merupakan sektor-sektor unggulan di Propinsi Nusa Tenggara Barat dan masih berpotensi untuk unggul. Pertanian, Pengadaan Air, Pengelola Sampah dan Daur Ulang, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Real Estat, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya adalah sektor-sektor

unggulan yang tidak berpotensi unggul lagi di NTB. Yang terakhir, Industri Pengolahan, Konstruksi, Penyedia Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, dan Jasa Perusahaan adalah sektor-sektor yang belum unggul dan sekaligus belum berpotensi unggul juga di NTB.

Tabel 3. Klasifikasi Sektoral Atas Dasar Analisis Komparatif

Kriteria	DLQ < 1	DLQ > 1
SLQ < 1	● Industri Pengolahan ● Konstruksi ● Penyedia Akomodasi dan Makan Minum ● Informasi dan Komunikasi ● Jasa Keuangan dan Asuransi ● Jasa Perusahaan	-
SLQ > 1	● Pertanian ● Pengadaan Air, Pengelola Sampah dan Daur Ulang ● Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ● Transportasi dan Pergudangan ● Real Estat ● Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib ● Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial ● Jasa Lainnya	● Pertambangan dan Penggalian ● Jasa Pendidikan

Gambaran secara rinci mengenai kedua kriteria komparatif SLQ dan DLQ sektor ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rata-rata SLQ Dan DLQ Propinsi Nusa Tenggara Barat Selama Periode 2018 - 2023

Sektor Ekonomi	Rerata SLQ	Rerata DLQ
Pertanian	1,76	0,71
Pertambangan dan Penggalian	1,93	17,30
Industri Pengolahan	0,21	0,23
Pengadaan Listrik & Gas	0,08	4,63
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,14	0,23
Konstruksi	0,93	-0,61
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor	1,11	-0,02
Transportasi dan Pergudangan	1,18	-0,59
Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	0,67	-0,49
Informasi dan Komunikasi	0,50	-0,15
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,93	-1,16
Real Estat	1,18	0,57
Jasa Perusahaan	0,10	0,32
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1,84	-0,56
Jasa Pendidikan	1,58	1,65
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,68	0,84
Jasa Lainnya	1,12	-0,21

4.2. Sektor Ekonomi Penyumbang Kinerja Perekonomian Nusa Tenggara Barat

Sektor ekonomi penyumbang kenaikan kinerja perekonomian NTB adalah sektor yang menunjukkan angka kinerjanya positif (Dij positif).

Hasil analisis *Shift-share* diketahui bahwa selama periode 2018-2023 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTB mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 5933,28 miliar (lihat tabel 4 kolom Dij). Hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang positif pada sebagian besar sektor kegiatan ekonomi, kecuali Pertambangan dan Penggalian, Transportasi dan

Pergudangan, Penyedia Akomodasi dan Makan Minum yang mengalami penurunan (negatif). Kenaikan kinerja perekonomian NTB tersebut disumbangkan oleh 3 sektor ekonomi terbesar yaitu (1) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (2) Kontruksi, (3) Pertanian.

Tabel 4. Rata-rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan *Shift Share* Propinsi Nusa Tenggara Barat Selama Periode 2018 - 2023

Sektor Ekonomi	R _n	R _{in}	R _{ij}	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}
Pertanian		2,68	1,40	120317,63	- 24135,78	-41385,68	54796,17
Pertambangan dan Penggalian		1,96	1,01	90172,41	- 33190,36	- 189751,19	- 132769,14
Industri Pengolahan		2,68	1,66	21220,16	-359,33	-6198,94	14661,89
Pengadaan Listrik & Gas		3,87	7,28	444,71	141,52	262,46	848,70
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		5,02	1,78	428,30	253,55	-470,77	211,09
Konstruksi		2,68	3,01	52101,27	-1234,76	14529,69	65396,21
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor		3,19	3,41	77072,31	9570,30	6243,61	92886,22
Transportasi dan Pergudangan		4,30	- 0,12	34044,08	18517,81	-56046,73	-3484,84

Penyedia Akomodasi dan Makan Minum		3,41	0,29	9789,57	2567,27	-18716,73	-6359,89
Informasi dan Komunikasi		8,32	5,78	11013,38	16681,27	-6395,81	21298,84
Jasa Keuangan dan Asuransi		3,50	3,81	21120,94	3423,96	7518,44	32063,34
Real Estat		3,21	3,38	16764,91	1852,37	1063,57	19680,86
Jasa Perusahaan		4,59	3,77	960,42	484,05	-347,19	1097,27
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib		2,76	2,32	32811,84	-947,47	-7298,35	24566,02
Jasa Pendidikan		2,99	3,56	23585,71	-3778,02	6980,60	26788,29
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		8,11	4,38	9509,68	12683,72	-7410,69	14782,71
Jasa Lainnya		5,41	3,26	10094,34	5971,42	-10072,48	5993,28
Total	3,42	4,04	2,76	479192,14	-32328,84	-331787,2	5993,28

4.3. Sektor Ekonomi Kompetitif Di Propinsi Nusa Tenggara Barat

Sektor ekonomi yang kompetitif adalah sektor ekonomi yang memiliki angka pengaruh keunggulan kompetitif (Cij) positif. Hasil analisis *Shift-Share* terdapat enam sektor kegiatan ekonomi yang kompetitif di NTB selama periode 2018 - 2023, yaitu (1) Konstruksi, (2) Jasa Keuangan dan Asuransi, (3) Jasa Pendidikan, (4) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5) Real Estat, (6) Pengadaan Listrik dan Gas. Keenam sektor ekonomi ini selama periode pengamatan telah menunjukkan tingkat kompetitif yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian nasional. Nilai Cij yang negatif mengindikasikan bahwa sektor ekonomi

tersebut mengalami penurunan *competitiveness* relatif terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat nasional.

4.4. Sektor Ekonomi Yang Memiliki Dampak Bauran Industri Positif

Sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang positif yaitu sektor ekonomi yang memiliki angka bauran industri (*industry mix*, Mij) positif. Hasil analisis *Shift-share* menunjukkan terdapat sembilan sektor kegiatan ekonomi output yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian di Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai hasil interaksi antar kegiatan industri (Mij) dimana adanya aktivitas-aktivitas yang saling berhubungan satu sama lain dan menyerupai aktivitas-aktivitas yang lain. Kesembilan sektor kegiatan ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang positif dalam perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu (1) Transportasi dan Pergudangan, (2) Informasi dan Komunikasi, (3) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (4) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5) Jasa Lainnya, (6) Jasa Keuangan dan Asuransi, (7) Real Estat, (8) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (9) Pengadaan Listrik dan Gas

4.5. Pertumbuhan Sektor Ekonomi NTB Yang Relatif Lebih Tinggi Dari Pertumbuhan Sektor Ekonomi Nasional

Pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian NTB menunjukkan nilai positif (Nij) pada setiap sektor ekonomi dengan total nilai output Rp. 479192,14 miliar.

Dilihat dari aspek pertumbuhan sektor ekonomi NTB dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan relatif sektor ekonomi yang sama nasional menunjukkan bahwa sebagian besar sektor-sektor ekonomi nasional relatif lebih tinggi, kecuali untuk Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, dan Jasa Pendidikan. Pertumbuhan sektor ekonomi yang negatif di NTB hanya terjadi pada sektor Transportasi dan Pergudangan.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Sektor ekonomi unggulan di NTB terdapat sepuluh sektor tersebut yaitu (1) Pertanian, (2) Pertambangan dan penggalian, (3) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (4) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5) Transportasi dan Pergudangan, (6) Real Estat, (7) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, (8) Jasa Pendidikan, (9) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (10) Jasa Lainnya.
2. Sektor ekonomi penyumbang kenaikan kinerja perekonomian NTB, yaitu Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Kontruksi; Pertanian.
3. Sektor ekonomi kompetitif di NTB adalah Konstruksi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Pendidikan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Real Estat; Pengadaan Listrik dan Gas.
4. Sektor ekonomi di NTB yang memiliki dampak bauran positif adalah Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor, Jasa Lainnya, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Pengadaan Listrik dan Gas
5. Sektor ekonomi NTB yang pertumbuhan relatif lebih cepat dari pertumbuhan sektor ekonomi nasional adalah Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estat, dan Jasa Pendidikan.

5.2. Saran

Dari kesimpulan di atas maka hasil penelitian ini dapat menyarankan perlu dilakukan pengkajian melalui suatu penelitian untuk menjawab pertanyaan mengapa: sektor-sektor ekonomi yang unggul tidak unggul lagi dan sektor ekonomi belum unggul, beberapa sektor ekonomi kinerjanya mengalami penurunan, sektor-sektor ekonomi belum kompetitif, sektor-sektor ekonomi yang pertumbuhannya relatif lebih rendah dari pertumbuhan sektor ekonomi nasional. Pengkajian perlu dilakukan agar sektor-sektor tersebut kedepan menjadi sektor ekonomi yang unggul, sektor rkonomi yang

kinerjanya mengalami peningkatan, sektor ekonomi yang kompetitif, dan sektor ekonomi yang pertumbuhannya tinggi.

REFERENSI

Arsyad, Lincolyn, 2010. Ekonomi Pembangunan. Edisi ke 5. Yogyakarta: Penerbit STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2024.

Badan Pusat Statistik. NTB Dalam Angka Tahun 2019

_____. NTB Dalam Angka Tahun 2020

_____. NTB Dalam Angka Tahun 2021

_____. NTB Dalam Angka Tahun 2022

_____. NTB Dalam Angka Tahun 2023

Rajak, Abdul dk. (2019), Jurnal. Penentuan sektor-sektor unggulan Yang ada pada Kabupaten Takalar Melalui analisi Tipologi Klassen

Sjafrizal, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Niaga Swadaya, Jakarta, 2008.

Tambunan, Tulus T.H. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan pertama: April 2009. Penerbit Ghalia Indonesia.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. 9 ed. Jakarta: Erlangga

Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer*. Cetakan Pertama, Mei 2006. Penerbit UPP STIM YKPN YOGYAKARTA